

TEMBIKAR TEMUAN DI DESA DURIAN GADIS SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

Oleh: Meril Agista*, Muhamad Idris**

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Univ. PGRI Palembang

**Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Univ. PGRI Palembang

ABSTRAK

Desa Durian Gadis memiliki kekayaan artefak temuan tembikar. Beragam bentuk dan fungsi tembikar ditemukan, akan tetapi data sejarah tersebut belum dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah. Masalah dalam penelitian ini adalah nilai sejarah apakah yang ada pada tembikar temuan di desa Durian Gadis yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai sejarah dari tembikar temuan di desa Durian Gadis yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah kelas X Sekolah Menengah Atas Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Palembang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tembikar temuan di desa Durian Gadis kaya akan sejarah, yakni peninggalan artefak-artefak yang ditemukan berupa tembikar serta stratigrafi. Nilai sejarah tembikar temuan di desa Durian Gadis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah kelas X di Sekolah menengah Atas Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Palembang yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa khususnya peninggalan sejarah lokal berupa tembikar temuan di desa Durian Gadis

Kata kunci: Tembikar, Desa Durian Gadis, Sumber pembelajaran Sejarah.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah merupakan materi pendidikan yang teramat penting untuk mencapai empat tujuan. Pertama pendidikan sejarah memberikan materi pendidikan yang mendasar, mendalam dan berdasarkan pengalaman nyata bangsa di masa lalu untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang diri dan bangsanya (Arsyad, 2014:77) kedua, materi pendidikan sejarah merupakan materi pendidikan yang khas dalam pembangunan kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, dan relatif karena berkenaan dengan sesuatu yang sudah pasti dalam kehidupan bangsa di masa lampau dan selalu berkenaan dengan perilaku manusia yang dikendalikan oleh cara berpikir logis, kritis, analisis dan relatif yang sesuai dengan tantangan kehidupan yang dihadapi pada masanya. Ketiga,

pendidikan sejarah menyajikan materi dengan contoh keteladanan, kepemimpinan, keplaporan, sikap dan tindakan manusia dalam kelompoknya dengan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia tersebut. Keempat, kehidupan manusia selalu terkait dengan masa lampau karena walaupun hasil tindakan dalam menjawab tantangan bersipat final tetapi hasil dari tindakan tersebut selalu memiliki pengaruh yang tidak berhenti hanya untuk masanyatetapi pengaruh terhadap masyarakat dalam menjalankan kehidupan barunya dan oleh karena peristiwa sejarah menjadi” *Bank Of Examples*” untuk digunakan dan disesuaikan tindakan dalam menghadapi tantangan hidup masa kini (Susanto, 2014:35-36).

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi,

memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial kultural dalam lingkungan masyarakat (Winataputra, 2008:18).

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang melintasi garis waktu. Pada tingkat mikro, pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional seorang guru, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan fasilitas yang didapat siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Susanto, 2014:43).

Sejarah merupakan suatu proses perjuangan manusia dalam mencapai gambaran tentang segala aktivitasnya yang disusun secara ilmiah dengan memperhatikan urutan waktu, diberi tafsiran dan analisis kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Sejarah dapat memberikan gambaran dan tindakan maupun perbuatan manusia dengan segala perubahannya. Perubahan inilah yang dikaji oleh sejarah. Lebih jauh lagi Taupik Abdulah dan Abdurrachman (1999:27) "Menyebutkan bahwa sejarah bukan semata-mata suatu gambaran mengenai masa lampau, tetapi sebagai suatu cerminan masa depan" (Susanto, 2014:35).

Menurut Priyadi (2012:6) istilah lokal mempunyai arti suatu tempat atau ruang sehingga sejarah lokal menyangkut

lokalitas tertentu. Ruang lingkup sejarah lokal adalah keseluruhan lingkungan sekitar baik yang menyangkut kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kota kecil, kabupaten atau kesatuan lokalitas lainnya beserta institusi-sosial budaya yang berada di dalamnya seperti keluarga, pola pemukiman, lembaga pemerintahan setempat, perkumpulan kesenian, dan lain-lain. Oleh karenanya dalam kajian sejarah lokal berbagai aspek dari kehidupan masa lampau masyarakat setempat bisa diselidiki apa itu aspek politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya.

Menurut Hill dalam Aman (2011:100-101) sejarah yang diajarkan dengan baik, dapat menjadikan seseorang bersikap kritis dan berperilaku kemanusiaan. Sebaliknya jika sejarah diajarkan secara keliru, maka ia dapat mengubah manusia menjadi fanatik, dapat juga menjadi penganut aliran yang berlebih-lebihan. Untuk itu, agar pembelajaran sejarah tetap relevan terhadap tuntutan pembangunan dan tuntutan zaman, maka pembelajaran sejarah perlu melakukan orientasi perspektif pembelajarannya. Orientasi pemilihan masa lampau dalam pemilihan bahan dan interpretasi sejarah perlu diimbangi dengan perluasan orientasi berwawasan masa depan.

Pembelajaran sejarah disekolah sebaiknya memanfaatkan sumber-sumber lokal yang ada di sekitar siswa, sehingga dapat dengan mudah diterima oleh siswa karena sesuai dengan alam lingkungan dimana mereka tinggal. Pembelajaran sejarah di sekolah banyak yang belum melakukan hal tersebut, hal ini ditenggarai minimnya pengetahuan guru pada sejarah lokal dan ketidaktersediaan sumber-sumber yang menulis sejarah lokal (Arif, 2011:52).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah: "nilai sejarah apa sajakah yang ada

pada tembikar temukan di desa Durian Gadis yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas Yayasan Wanita Kereta Api Palembang?”. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai sejarah dari tembikar temukan di desa Durian Gadis sebagai sumber pembelajaran sejarah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif, penelitian ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini dilakukan di desa Durian Gadis. Setelah Peneliti mendapatkan data ilmiah tentang tembikar.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data berdasarkan tekniknya yaitu melalui dokumentasi, observasi dan wawancara (Sugiyono, 2013:3).

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan melalui wawancara dengan bapak Saini selaku Ketip di desa Durian Gadis, kemudian melalui buku, dokumentasi, serta melalui peninggalan-peninggalan yang terdapat di desa Durian Gadis.

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat di laporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini akan

digunakan cara triangulasi dalam pengujian data, yaitu dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi metode (Zain,2006:58).

Sugiyono (2013:331) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganiskan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis penelitian kualitatif bersifat induktif, bahwa semua simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh dari lapangan. Proses analisis ini dilakukan bersamaan sejak awal dengan proses pengumpulan data, dengan melakukan beragam teknik refleksi bagi pendalaman dan pematapan data. Setiap data yang diperoleh akan selalu dikomparasikan, setiap unit atau kelompoknya untuk melihat keterkaitannya sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu bagi pematapan dan pendalaman data proses yang dilakukan selalu dalam bentuk siklus, sebagai usaha verifikasi (Sutopo, 2006: 230).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Durian Gadis kecamatan Rambutan kabupaten Banyuasin provinsi Sumatra Selatan adalah desa yang kaya dengan temuan tembikar kuno. Survei permukaan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan temuan berupa tutup, cecuk, badan, pantat, bibir, pegangan, pragmen (Catatan observasi Mei 2016). Berdasarkan hasil penelitian diketahui pragmen-pragmen tembikar ini merupakan artefak yang paling dominan ditemukan baik dalam kontak ekskavasi maupun hasil survei permukiman dan bentuk fisik serta dekorasi yang sudah tidak utuh lagi kondisi

demikian dapat menggambarkan aktivitas manusia. Karena tembikar ini termasuk peralatan rumah tangga dan setiap manusia menggunakan tembikar sebagai kehidupan sehari-hari (Catatan observasi Mei 2016).

Temuan berupa tembikar sebanyak 157 buah dengan berat 7.780 gram. Temuan tersebut diperoleh dari survei permukaan. Bentuk pecahan wadah berupa pegangan, bibir, cucuk, tungku, dasar dan badan dari kendi, tempayan, periuk dan tungku. Adapun jumlah temuan fragmen tembikar dilihat pada tabel berikut:

Kendi yang ditemukan adalah kendi yang berukuran besar pembuatan kendi dari tanah yang bahannya menggunakan tanah yang sudah dipilih sebagai bahan yang mudah untuk diolah dalam pembuatan tembikar kendi ini. Kondisi barang pada saat ditemukan sudah tidak utuh lagi hanya sebagian yaitu hanya bagian bibir kendi saja. Diliat dari segi kegunaan kendi ini berguna sebagai tempat penampungan air (Depdikbud, 1988:17).

Ketika diamati tembikar kendi ini tidak memiliki motif apapun hanya menggunakan satu warna di keseluruhan kendi yaitu menggunakan warna merah terakota akan tetapi karena termakan usia keseluruhan merah sudah tidak rata sehingga terdapat warna lain yaitu kuning kecoklatan. Dilihat dari warna bagian dalam pecahan tembikar terdapat warna kuning kecoklatan ini menunjukkan bahwa umur dari tembikar kendi ini tua.

Barang yang ditemukan adalah fragmen dari tembikar yang terbuat dari tanah liat yang sudah dipilih agar mudah diolah dan dibentuk. Kondisi fragmen pada saat ditemukan sudah tidak utuh lagi hanya terdapat pecahan-pecahan-nya saja. Ketika diamati fragmen-fragmen ini memiliki perbedaan yaitu terdapat motif garis-garis di bagian luar kendi sedangkan di bagian dalam tidak memiliki motif.

Dilihat dari segi warna fragmen ini mempunyai warna coklat ke hitam baik itu warna dalam maupun warna luar bahkan bahan dasar yang digunakan. Maka bisa disimpulkan bahwa fragmen-fragmen yang telah ditemukan ini sudah berusia tua. Ketika dilakukan penelitian fragmen-fragmen ini belum diketahui apa jenisnya dan apa kegunaannya karena kondisi pada saat ditemukan hanya terdapat pecahan-pecahan bagian badanya saja.

Fragmen-fragmen ini Pada saat ditemukan sudah tidak utuh lagi sehingga tidak bisa mengetahui jenis barang yang ditemukan dan tembikar ini juga menggunakan bahan dari tanah liat yang sudah dipilih kualitasnya yang bagus dan yang mudah dibentuk pada saat pembuatan. Ketika diamati maka pada bagian badan luar tembikar memiliki motif bergaris-garis. Keseluruhan warna dari temuan ini ialah menggunakan warna merah genteng baik dari sisi luar maupun dalam, bahkan dari sisi dasarpun masih berwarna merah genteng, ini menunjukkan bahwa usia tembikar yang di temukan masih mudah.

Benda yang ditemukakan pada saat melakukan penelitian adalah pecahan tembikar yaitu bagian tutup. Kondisi barang sudah tidak utuh lagi hanya bagian bibir tutup saja yang ditemukan, dilihat dari segi kegunaan maka tutup ini sendiri berguna sebagai penutup. Misal bisa untuk menutupi kendisetelah diamati maka tutup ini tidak memiliki motif dia hanya terdapat satu warna di keseluruhan yaitu menggunakan warna coklat kehitaman. Akan tetapi bahan dasarnya masih terdapat warna kuning kecoklatan. Hal ini menunjukkan bahwa usia dari tembikar berbentuk tutup ini masih ber usia mudah.

Pecahan-pecahan dari guci ini yang ditemukan dalam kondisi sudah tidak utuh lagi hanya terdapat bagian bibir guci saja. Setelah diamati maka tidak terdapat motif dibagian guci ini dia hanya terdapat warna

saja di keseluruhan guci yaitu menggunakan warna coklat kehitaman, bukan hanya bagian dalam dan luar guci saja yang memiliki warna tersebut tetapi dibagian bahan dasar guci juga terdapat warna kehitaman, hal ini menunjukkan bahwa umur dari guci ini sendiri sudah tua. Dilihat dari segi kegunaan maka guci ini sendiri juga berguna sebagai tempat penampungan air.

Benda yang ditemukan ini berupa pegangan kendi dari tembikar, kondisi barang pada saat ditemukan sudah tidak utuh lagi hanya bagian badan pegangan saja. Ketika diamati di bagian pegangan kendi tidak terdapat motif apapun. Dan dilihat dari segi warna pegangan ini memiliki warna merah genteng baik didalam pegangan maupun diluar pegangan, serta warna dasar bagian pegangan juga terdapat warna yang sama. Ini menunjukkan bahwa usia dari tembikar ini masih mudah. Dilihat dari segi kegunaan maka pegangan kendi ini berfungsi sebagai alat bantu untuk memegang kendi agar mudah untuk diangkat dan dibawah dari tempat satu ke tempat lainnya.

Kondisi temuan ini pada saat ditemukan sudah tidak utuh lagi hanya terdapat bagian-bagian serpihan tembikar yaitu bagian bibir tutup kendi dari tembikar tersebut. Setelah diamati tutup tembikar ini sudah tidak memiliki motif tembikar hanya terdapat satu warna di keseluruhan bagian tutup yaitu terdapat warna kuning kecoklatan baik dari segi dalam tutup maupun dari luar tutup tembikar, bahkan dari bahan dasar juga memiliki warna yang sama. Ini berarti usia dari tembikar tersebut masih mudah. Jika dilihat dari kegunaan maka tutup kendi dari tembikar ini berguna sebagai alat untuk menutup kendi yang didalam kendi terdapat isi misal air bersih.

Nama barang yang ditemukan pada saat penelitian adalah bagian dari tutup guci tembikar, kondisi temuan pada saat

ditemukan sudah tidak utuh lagi hanya terdapat bagian bibir tutup guci saja. Setelah diamati maka bagian dari tutup ini tidak mempunyai motif hanya terdapat satu warna saja di keseluruhan tutup yaitu menggunakan warna coklat kekuningan, bila dipandang dari sudut umur maka tutup ini umumnya masih mudah karena dibagian dasar tutup juga menggunakan warna yang sama yaitu warna coklat kekuningan. Dilihat dari segi fungsi maka tutup ini berfungsi sebagai penutup.

Temuan ini berbentuk sebuah tutup guci dari tembikar, kondisi barang pada saat ditemukan sudah tidak utuh lagi hanya pecahan-pecahannya saja yaitu bagian bibir tutup, setelah diamati dan dianalisis maka pada temuan ini tidak terdapat motif hanya menggunakan satu warna saja di keseluruhan yaitu menggunakan warna kuning kecoklatan dilihat dari warna maka bisa dikatakan usia tembikar masih mudah karena bukan hanya keseluruhan tembikar yang memiliki warna kuning kecoklatan akan tetapi juga dibagian dasar tembikar memiliki warna yang sama. Jika dilihat dari segi fungsi maka tutup ini berfungsi sebagai penutup.

Kondisi temuan pada saat ditemukan sudah tidak utuh lagi hanya terdapat bagian badannya saja. Ketika dianalisis maka terdapat motif di bagian luar pragmen yaitu motif bergaris. Sedangkan bagian dalam tidak memiliki motif. Dan pragmen ini memiliki warna kuning genteng, di keseluruhan baik bahan dasar maupun bagian dalam pragmen dan bagian luar pragmen hal ini menunjukkan bahwa umur dari pragmen masih mudah. Dilihat dari segi fungsi maka tidak diketahui fungsi dari pragmen ini karena pada saat di temukan hanya pecahan berbentuk pragmen saja.

Temuan ini berbentuk bagian dasar guci (dasar). Kondisi temuan pada saat ditemukan sudah tidak utuh lagi hanya terdapat bagian dasarnya saja, setelah diamati maka di bagian dalam guci

terdapat motif bunga yaitu bunga Matahari yang memiliki 8 kelompok bunga. Namun dibagian luar tidak memiliki motif, dilihat dari segi warna maka bagian dasar ini memiliki warna coklat kehitaman ini menunjukkan bahwa umur dari guci ini sudah tua. Dari segi kegunaan maka bagian dasar ini berfungsi sebagai alat bantu supaya guci tetap bisa duduk secara kuat.

Nilai Sejarah Tembikar Temuan Di Desa Durian Gadis

Tembikar temuan di desa Durian Gadis merupakan peninggalan sejarah yang terdapat di desa Durian Gadis dimana ditemukan sebaran pecahan tembikar dan keramik masa dinasti Ming dan Qing yang menunjukkan adanya perdagangan dan pemukiman pada masa itu. Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tembikar temuan di desa Durian Gadis belum dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah di kelas X SMA Yayasan Wanita Kereta Api Palembang. Dimana siswa-siswi kelas X belum mengenal dan mengetahui nilai sejarah tembikar tersebut, dengan demikian penggunaan peninggalan sejarah berupa tembikar desa Durian Gadis sangat bermanfaat bagi pembelajaran sejarah.

Berdasarkan pembahasan di atas, anggapan dasar yang berbunyi : "Nilai sejarah dari tembikar di desa Durian Gadis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah di kelas X SMA Yayasan Wanita Kereta Api Palembang" dapat diterima kebenarannya. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat mengumpulkan data dari hasil survei permukaan berupa pecahan tembikar (Catatan observasi Mei 2016).

Lokasi kotak I berada di desa Durian Gadis, dengan posisi GPS (*global position system*) 0495474 – 9658914 dan berada di ketinggian 19 m/dpl. Tanah tempat melakukan ekskavasi adalah milik

Bapak Duyun dengan usia 45 tahun. Letak kotak I sebelah utara terdapat kebun penduduk, sebelah Barat berbatasan dengan halaman belakang rumah penduduk, sebelah Selatan berbatasan dengan halaman belakang rumah penduduk dan sebelah Timur berbatasan dengan halaman belakang rumah penduduk (Hamza Kurniawan, Minggu 31 Januari 2016 pukul 14.15 wib).

Posisi kotak I pada lapisan permukaan nampaknya merupakan sampah dapur, hal ini dapat dilihat dari komposisi temuan yang sangat bervariasi seperti, fragmen kaca, fragmen kayu, plastik, fragmen tembikar, batu bata, paku dan sisa abu pembakaran sampah yang kemudian ditinggalkan (Hamza Kurniawan, Minggu 31 Januari 2016 pukul 14.15 wib).

Hari pertama pada kotak I di kedalaman 12 cm spit 1 ditemukan fragmen keramik dinasti Qing abad ke-19, keramik berwarna merah putih (Eropa) pada kedalaman 11 cm sedangkan temuan dasar tembikar pada kedalaman 15 cm. Temuan permukaan oleh penduduk, ditemukan sebuah ceret keramik Jepang yang dibuat pada awal abad 20-an. Dasar ceret berwarna putih dengan motif bunga mawar, kupu-kupu dan bunga cerry. Tinggi benda 12,8 cm, diameter mulut 5 cm dan lebar dasar/pantat 10,5 cm. Lokasi temuan permukaan jaraknya 50 m dari kotak penggalian, menurut penduduk yang menemukan, ia mendapat benda tersebut di dekat rumah pesirah (kepala kampung pada masa kolonial) (Hamza Kurniawan, Minggu 31 Januari 2016 pukul 14.15 wib). Pada hari kedua penggalian kotak I Spit 2 dilakukan dengan kedalaman 15 cm, pada penggalian ini tidak ditemukan lagi artefak atau benda-benda yang mengandung data yang berhubungan dengan penelitian pada kotak 1. Sehingga penggalian di stop pada kedalaman 30 cm. Sedangkan temuan di luar kotak ekskavasi ditemukan pada jarak 5 m dari kotak penggalian barang yang

ditemukan yakni keramik dari Cina yaitu dari dinasti Tang, Sung, Ming, Qing, dan keramik dari Thailand, Jepang dan Eropa serta tembikar (Hamza Kurniawan, Minggu 31 Januari 2016 pukul 14.15 wib).

Dari barang-barang temuan dapat disimpulkan bahwa desa Durian Gadis telah ditinggali oleh masyarakat sejak awal abad 7 M, puncak kejayaan pemukiman terjadi pada abad 17 dan tetap berlangsung sampai sekarang (Hamza Kurniawan, Minggu 31 Januari 2016 pukul 14.15 wib).

C. PEMBAHASAN

Dalam hasil wawancara Ibu Nelly Watie, S.Pd., M.Si, guru belum mengetahui daerah tersebut bahwa benda-benda peninggalan sejarah, dengan adanya penelitian ini secara tidak langsung menambahkan pengetahuan guru terhadap daerah tersebut yang memiliki peninggalan sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa tembikar temuan di desa Durian Gadis bisa dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah di kelas X SMA Yayasan Wanita Kereta Api Palembang, siswa-siswi kelas X sudah mengenal dan mengetahui nilai sejarah tembikar tersebut, dengan demikian peninggalan sejarah adanya dikaitkan sebagai contoh seperti zaman logam dan tembikar desa Durian Gadis sangat bermanfaat bagi pembelajaran sejarah.

Pemanfaatan tembikar desa Durian Gadis sebagai sumber pembelajaran sejarah diharapkan akan menarik minat siswa untuk belajar sejarah. Belajar sejarah berarti siswa mampu berfikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah agar siswa tidak bosan, maka guru harus memanfaatkan peninggalan sejarah khususnya tembikar desa Durian Gadis sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Dalam mata pelajaran sejarah kelas X SMA Yayasan Wanita Kereta Api Palembang bahwa tembikar desa Durian Gadis terdapat pada Standar Kompetensi : 1. Memahami Prinsip Dasar Ilmu Sejarah dan Kompetensi Dasar : 1.2 Mendeskripsikan Tradisi Sejarah dalam Masyarakat Indonesia Masa Praaksara dan Masa Aksara. Dari uraian tabel di atas maka dapat disimpulkan bagi mahasiswa tersedianya sumber penelitian sejarah sumber penelitian sejarah lokal sebuah akulturasi budaya berupa tembikar serta dapat dijadikan sumber pengetahuan dan sumber pembelajaran sejarah bagi para guru Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sebelumnya belum mengetahui secara baik kegunaan dan manfaat dari akulturasi budaya. Bagi masyarakat setempat mereka dapat mengenalkan warisan sejarah berupa peninggalan tembikar yang memiliki ke masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat setempat pada khususnya serta lembaga pemerintah daerah atau lembaga pemerintahan kota. Unsur yang menjadi ketukan yang memiliki mahasiswa dapat mengembangkan nilai-nilai sejarah atau nilai-nilai budaya pada tembikar yang dapat dikembangkan oleh masyarakat luas pada umumnya dan juga menjadikan mahasiswa kreatif dalam mengangkat nilai sejarah tembikar yang dilakukan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa FKIP program pendidikan sejarah serta menghasilkan mahasiswa yang unggul dan kompeten pada bidangnya.

Unsur yang kekuatan dalam penelitian ini adalah manfaat kekuatan secara maksimal untuk meraih peluang, dengan strategi ini kekuatan yang ada bisa dimanfaatkan secara maksimal, yaitu: data penelitian dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal.

Ancaman yang akan dihadapi apabila sejarah lokal yang memiliki suatu daerah apabila tidak ada pengembangan dari mahasiswa serta dosen untuk mengembangkan dan mengangkat nilai

sejarahnya maka nilai sejarah yang dimiliki suatu daerah akan terancam punah. Bagi mahasiswa dalam menghadapi persaingan dunia kerja dibutuhkan upaya pengembangan pendidikan sejarah yang unggul dan ahli bidangnya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian tembikar temuan di desa Durian Gadis diketahui pragmen-pragmen tembikar ini merupakan artefak yang paling dominan ditemukan baik dalam kontak ekskavasi maupun hasil survei permukiman dan bentuk fisik serta dekorasi yang sudah tidak utuh lagi kondisi demikian dapat menggambarkan aktivitas manusia.
2. Di desa Durian Gadis tembikar ini termasuk peralatan rumah tangga dan setiap manusia menggunakan tembikar.
3. Temuan berupa tembikar desa Durian Gadis sebanyak 157 buah dengan berat 7.780 gram. Temuan tersebut diperoleh dari survei permukaan. Bentuk pecahan wadah berupa pegangan, bibir, cucuk, tungku, dasar dan badan dari kendi, tempayan, periuk dan tungku.
4. Tembikar temuan di desa Durian Gadis terdapat pada Standar Kompetensi : 1. Memahami Prinsip Dasar Ilmu Sejarah dan Kompetensi Dasar : 1.2 Mendeskripsikan Tradisi Sejarah dalam Masyarakat Indonesia Masa Praaksara dan Masa Aksara. Dimana tembikar

temuan di desa Durian Gadis masuk pada materi Meneliti cara masyarakat masa prasejarah mewariskan masa lalunya dan perkembangan tradisi masyarakat prasejarah. Di dalam materi ini yang harus dipertajam yakni tentang nilai sejarah yang terkandung dalam tembikar desa Durian Gadis sebagai sumber pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdikbud, 1988. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyadi, Sugeng, 2012. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tentangnya*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiono, 2013. *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Heri, 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Banjarmasin: Aswaja Presiindo.
- Sutupo, 2006. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Surakarta: Hak Cipta